



SOSIALISASI KURIKULUM PEMBINAAN SEPAKBOLA INDONESIA DI KABUPATEN SIAK

Oleh

Ricky Fernando¹, Tomi Erfando², Anggea Titania³, Ade Irma⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Riau

E-mail: ¹fernandoricky@edu.uir.ac.id, ²tomierfando@edu.uir.ac.id,

³anggeatitania@edu.uir.ac.id, ⁴adeirma@edu.uir.ac.id

Article History:

Received: 06-10-2022

Revised: 20-10-2022

Accepted: 15-11-2022

Keywords:

curriculum, coaching,
football

Abstract: *The Indonesian football coaching curriculum aims to serve as a guide for teachers and coaches at an early age and young age on how to provide appropriate and appropriate stages of training according to age levels. To strengthen and develop the philosophy of Indonesian football, it takes a touch of Sports Science that is thick in Indonesian football culture. The Indonesian football coaching curriculum also describes the stages of coaching in which each stage has systematic and specific training methods according to the needs of the age level. The stages of coaching in the Indonesian football curriculum prepare players who are capable of playing football. compose a logical and simple football to make it easier for players to understand the game of football. The coach's understanding of the football coaching curriculum is the key in shaping the character and development of players from an early age and young age, in essence, all phases that are passed in football coaching are designed as a contribution to print players in elite pro clubs and professional players. strong and able to compete at international level.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan acuan yang mendasar dalam menjalankan pembinaan yang berkelanjutan. kurikulum menjadi pedoman bagi seorang pelatih dalam menjalankan pelatihannya kepada siswa sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses pembinaannya. Implementasi dari pada kurikulum sepakbola itu sendiri adalah mencapai usia emas pemain yang diharapkan, mempertahankan usia emas pemain selama mungkin, memperlambat penurunan usia emas pemain tersebut.

(Surapana & Syafii, 2020) menjelaskan alur dari kurikulum sepakbola tersebut adalah: (1) tes awal semua komponen dalam sepakbola, (2) program latihan, (3) game dan kompetisi, (4) classroom dan video analisis, (5) Ekstra Training, (6) evaluasi, (7) report. Berdasarkan penjelasan diatas komponen-komponen pendukung dalam mencetak pemain yang unggul harus menjalankan dan melalui fase-fase yang cukup panjang.

Kelemahan sepakbola Indonesia adalah konsistensi pembinaan dari usia dini hingga usia muda yang mana pada beberapa tahun terakhir terputus sehingga berdampak pada



kualitasnya saat berada pada jenjang senior. Untuk menghindari inkonsistensi pemain para seluruh stakeholder sepakbola Indonesia harus bekerja keras baik dari pengurus maupun club amatir sampai club profesional. Untuk melalui fase tersebut dibutuhkan kurikulum sebagai role of model dalam membentuk pemain yang ideal untuk perkembangan sepakbola daerah maupun pemain nasional. Pemahaman pelatih dalam menjalankan kurikulum sepakbola Indonesia sudah menjadi hal yang sangat vital dikarenakan kurikulum yang sudah dibentuk harus diperkecil menjadi rencana program jangka panjang.

Pembinaan dan pengembangan sepakbola merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas TimNAs Indonesia. Keberhasilan pembangunan TimNAs Indonesia sangat tergantung kepada beberapa faktor diantaranya kualitas pembinaan pada usia muda. dengan demikian upaya peningkatan kualitas pemain secara fisik, teknik, taktik, mental sebagai sasaran maupun sebagai tujuan suatu pelatihan haruslah melalui konsep yang terarah (Rahmanta, Pramudita Ardi Akhiruyanto & Rustiadi, 2021). Atas dasar itulah maka hasil-hasil pengkajian ilmiah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas cara bermain sepakbola harus perlu dihimpun dan diaplikasikan dalam sistem pembinaan persepakbolaan. saat ini persaingan sepakbola dikancah dunia sangat mempunyai daya saing yang tinggi

Analisa sepakbola yang digunakan pelatih lebih kepada bahasa subjektif baik di dalam latihan maupun dalam pertandingan namun seringkali Bahasa tersebut kontraproduktif. Masalah sepakbola yang dihadapi Indonesia tidak terdefenisikan secara tegas contoh "pemain main tidak dengan hati", pemain asal lari" dan bahasa lainnya yang sering di ungkapkan pelatih. Ketidakmampuan seorang pelatih menstrukturkan persoalan sepakbola dengan Bahasa sepakbola.

(Danurwindo et al., 2017) menjelaskan bahwa sepakbola perlu dipandang dalam kacamata teori aksi. Dimana aksisepakbola yang dimaksud bukanlah kata sifat atau kata benda melainkan kata kerja. Dimana kata kerja disini adalah aksi bukanlah gerakan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aksi disini merupakan suatu aktivitas dalam konteks interaksi. Sedangkan gerakan adalah mekanika gerak yang independen.

Seharusnya pelatih mampu menjelaskan bahasa permainan sepakbola yang sederhana bagaimana cara pemain melakukan pressing di sepertiga area lapangan lawan. Bagaimana melakukan pressing di area lawan sepanjang waktu permainan dari 20',30'40'hingga 90 menit tetap konsisten dalam aksi sepakbola (Carling et al., 2008). dan yang paling penting bagaimana atlet mampu memahami bahasa sepakbola yang sederhana, peran dari pelatih adalah bagaimana mengajarkan atletnya seperti mengajarkan posisi bermain timing, arah, kemudian transisi. Struktur permainan sepakbola yang logis ini penting untuk diketahui agar tercipta suatu referensi sepakbola yang objektif.

Dalam struktur permainan sepakbola aka nada terjadi perpindahan momen momen bertahan ke menyerang, momen menyerang ke bertahan perpindahan momen ini di tandai dengan transisi dari bertahan ke menyerang dan menyerang ke bertahan dimana penanda disini yang dimaksud adalah merebut bola (transisi positif) atau kehilangan bola (transisi negative).

(Danurwindo et al., 2017) menjelaskan bahwa pada permainan sepakbola momen menyerang di bagi dua fase penyelesaian serangan berujung gol, penyelesaian serangan berujung pada penguasaan bola kembali sama dengan netral, penyelesaian serangan berujung pada kehilangan bola. Kemudian momen berikutnya adalah bertahan pada momen



ini juga dibagi dua fase yaitu fase mengganggu lawan bangun serangan, fase mencegah lawan selesaikan serangan.

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa permainan sepakbola membutuhkan aksi pada ketiga momen dalam permainan sepakbola bagaimana bertahan bagaimana menyerang dan kemudian transisi. Hal ini dibutuhkan pemahaman bermain dimulai dari usia dini sampai usia senior untuk membantu menciptakan sepakbola Indonesia ke top level asia. (Muzaffar & Sandi, 2018) Dalam tuntutan sepakbola berbagai aspek umum dalam permainan sepakbola sangat penting yaitu aspek teknik, taktik, fisik, dan mental. Dalam hal spesifikasi permainan sepakbola komunikasi, keputusan, eksekusi, tempo tinggi 90', taktik tim, taktik individu, teknik, fisik.



Gambar 1. Tim HPu Pssi

Berdasarkan gambar diatas bahwa terobosan dari kurikulum sepakbola Indonesia sangat baik dalam membangun sepakbola yang unggul yang sesuai dengan kultur sepakbola disini lain bakat bakat dari Indonesia memiliki skil individu yang mumpuni di tambah lagi permainan sepakbola yang protective.

Tabel 2. Pembagian kelompok umur

AGE	GROUP	PHASE	GAME	FOKUS	
18+	SENIOR	Fase Permainan	11V11	Belajar Untuk Menang	
17	A	Fase Pengembangan Sepakbola			Belajar Bermain 11 v 11
16					
15	B				
14					
13	C	Fase Pengembangan Skill Sepakbola	7V7	Belajar Aksi-Aksi Sepakbola	
12					
11	D				
10					
9	E	Fase Kegembiraan Sepakbola	4V4	Belajar Bersahabat Dengan Bola	
8	F				
7					
6					





Dalam phase ini setiap anak harus diberikan banyak pengalaman gerak sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan motorik yang ada didalam tubuhnya dengan berbagai macam metode yang menyenangkan sehingga setiap anak mampu untuk mengikuti proses tersebut sehingga dengan tidak sadar kemampuan motoriknya berkembang dan ini sangat bagus untuk mempercepat keterampilan sepakbola pada tahap berikutnya.

USIA	KARAKTERISTIK	FOKUS	SASARAN LATIHAN
6-9 Tahun	☐ banyak bergerak ☐ kordinasi Gerak Kasar ☐ Otot Tidak Terlatih ☐ sensitif dan mudah Teralih Perhatiannya ☐ memiliki idola	☐ menanamkan kegembiraan dan kecintaan Pada sepakbola ☐ memperkenalkan khasanah Gerak Atletik dan kordinasi ☐ membuat Pemain bersahabat dengan bola (ball mastery)	☐ ball mastery ☐ Agility & kordinas ☐ i1v1-4v4 ☐ Game (4v4) dengan dan tanpa penjaga gawang. dengan formasi 1-2-1

Learning to train (Fase Pengembangan Keterampilan)

Dalam tahap ke 2 sesuai dengan perkembangan biologis baik usia maupun perkembangan secara fisiologisnya anak akan menjalankan fase dimana anak mulai belajar berlatih sepakbola. Bagian terpenting latihan adalah yang bersifat teknis. sangat baik dalam usia ini mengembangkan teknik dan pengertian akan taktik dasar. kemampuan anak-anak untuk mengatasi masalah akan berkembang dengan pesat. maka pemain harus mulai diajarkan taktik dasar yang dinamis (Kendall & Badau, 2013). Pada tingkat ini, pemain ada pada masa pra puber dan memiliki masalah keterbatasan fisik terutama pada kekuatan dan ketahananannya. latihan fisik yang diberikan hanya sebatas kecepatan dengan bola, kelincahan (*agility*) dan koordinasi.

USIA	KARAKTERISTIK	FOKUS	SASARAN LATIHAN
10-13 Tahun	1 Tubuh Proforsional, Keseimbangan Jasmani dan biologis 1 Semangat berkompetisi Tinggi 1 Tidak mau kalah 1 kordinasi gerak	1 mengajarkan kemampuan skill atau Aksi-aksi sepakbola dalam menyerang, bertahan dan Transisi 1 usia yang baik untuk	1 skill introduction 1 Agility & Coordination 1 skill Component (ada tanpa lawan) 1 Game (4v4) 1 Game (7v7) dengan



	Prima I kemauan belajar Tinggi, Antusias	belajar I Fokus pada 4 komponen skill utama (dribbling, passing, sentuhan pertama, 1v1. I menyempurnakan kelincahan dan koordinasi Gerak	formasi 1-2-1-2-1
--	--	--	-------------------

Kemampuan anak-anak untuk mengatasi masalah akan berkembang dengan pesat. maka pemain harus mulai diajarkan taktik dasar yang dinamis. Pada tingkat ini, pemain ada pada masa pra puber dan memiliki masalah keterbatasan fisik terutama pada kekuatan dan ketahanannya. latihan fisik yang diberikan hanya sebatas kecepatan dengan bola, kelincahan (agility) dan koordinasi. Pembinaan dan pengembangan sepakbola merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas TimNAs indonesia. keberhasilan pembangunan TimNAs indonesia sangat tergantung kepada beberapa faktor diantaranya kualitas pembinaan pada usia muda. dengan demikian upaya peningkatan kualitas pemain secara fisik, teknik, taktik, mental sebagai sasaran maupun sebagai tujuan suatu pelatihan haruslah melalui konsep yang terarah. Atas dasar itulah maka hasil-hasil pengkajian ilmiah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas cara bermain sepakbola harus perlu dihimpun dan diaplikasikan dalam sistem pembinaan.

Training to train (Fase Pengembangan Permainan)

Dalam fase ini dimana setiap anak harus mampu dan mengikuti proses latihan yang sudah dibuat sesuai dengan perkembangan dan tahapan latihan dimana setiap anak harus bisa melewati latihan dari yang termudah ke yang sulit dan dari yang lambat ke yang cepat sehingga akan terjadi sebuah otomatisasi gerak yang sangat baik dalam bermain sepakbola. Para pemain pada usia ini telah memiliki peningkatan yang baik tentang pengertian permainan. di lain pihak pada umur ini pemain dibatasi oleh keterbatasan fisik dan perubahan-perubahan fisik yang muncul seiring dengan masa pubertas (Balyi, I., & Hamilton, 2004).

USIA	KARAKTERISTIK	FOKUS	SASARAN LATIHAN
14-17 Tahun	❑ masa Pubertas, Pertumbuhan Cepat ❑ Tubuh menjadi tidak Proporsional ❑ koordinasi dan kelincahan menurun	❑ menanamkan kemampuan bermain 11v11 ❑ spesialisasi lebih spesifik ❑ mengajarkan individu Cara	❑ latihan Passing dalam konteks Permainan ❑ Position Game ❑ Phase of PlayGame (11v11)



	☐ kekuatan dan dayatahan meningkat ☐ memiliki kebutuhan Akan Pemahaman konsep sepakbola yang logis	bermain Grup dan Tim (bertahan, menyerang, transisi, build-up)	
--	--	--	--

Training to competition (Fase Permainan)

Dalam fase ini setiap anak dipersiapkan baik secara individu ataupun tim agar mampu berkompetisi satu sama lain dengan kompetisi yang baik. Pada tahap ini setiap anak harus ditunjang dengan kemampuan fisik, tehnik, taktik dan mental yang harus diasah dengan baik secara berkesinambungan. Pemain pada usia ini memiliki pertumbuhan fisik dan mental yang lebih lengkap. semua bagian dari latihan dapat dikombinasikan dan diorganisasikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi tertinggi dari pemain (Hasyim & Saharullah, 2019). kekuatan otot membantu mereka untuk mengembangkan teknik dengan kecepatan tinggi dan kecepatan ini membantu pemain untuk bereaksi lebih cepat pada situasi taktis. Tingkat ini sangat penting untuk menggabungkan semua bagian dari pelatihan sepak bola dengan tujuan untuk menyempurnakan pemahaman pemain.

USIA	KARAKTERISTIK	FOKUS	SASARAN LATIHAN
18-senior	1 memiliki semangat tinggi untuk berkompetisi 1 memiliki kemampuan kondisi fisik yang baik 1 Pemahaman konsep sepakbola	1 setplay 1 Finishing 1 evaluasi	1 sistem bermain 11vs11 1 bermain untuk menang

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pada kegiatan sosialisasi ini, pengabdi melakukan sosialisasi sekaligus pendampingan tentang penerapan kurikulum pembinaan sepakbola. Pada kegiatan pertama pengabdi melakukan penjelasan dan sosialisasi terkait kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan penerapan kurikulum sekaligus program latihan. Pada kegiatan ini diharapkan para pelatih muda mampu menerapkan kurikulum pembinaan sepakbola, khususnya di kabupaten siak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di jalan pemda mumpura kabupaten siak bekerjasama dengan dispora kabupaten siak. Sasaran dari pengabdian masyarakat ini para pelatih muda dan pelatih sekolah sepakbola yang belum tersertifikasi.



Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan materi sosialisasi kurikulum sepakbola Indonesia hal ini bertujuan untuk sebagai pedoman para pelatih dalam meningkatkan kualitas pemain sepakbola yang unggul di kabupaten siak. Sasaran pengabdian yaitu para pelatih ssb (sekolah sepakbola) di kabupaten siak. jumlah peserta pelatih sebanyak 25 orang pelatih dari klub ssb yang ada di kabupaten siak.

Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat di pusatkan di lapangan sepakbola mempura kabupaten siak untuk mempermudah koordinasi pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari yaitu tanggal 2 sampai 3 september 2022, dengan tahapan sosialisasi dan diikuti dengan pendampingan. Untuk menilai kriteria keberhasilan dalam suatu kegiatan ini yakni banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan (80% dari yang diundang), meningkatnya pemahaman pelatih mengenai kurikulum pembinaan sepakbola, meningkatnya kemampuan pelatih dalam memberikan instruksi pelatihan. Untuk mengetahui efektivitas dan kebermanfaatan penyelenggaraan pengabdian dilakukan wawancara dengan beberapa peserta

HASIL

Percepatan pembinaan sepakbola merupakan salah satu yang sudah di lakukan pengurus PSSI di pusat. Namun untuk di daerah masih minim dilakukan percepatan pembinaan sepakbola. Kelemahan sepakbola Indonesia adalah konsistensi pembinaan dari usia dini hingga usia muda yang mana pada beberapa tahun terakhir terputus sehingga berdampak pada kualitasnya saat berada pada jenjang senior. Untuk melalui fase tersebut dibutuhkan kurikulum sebagai role of model dalam membentuk pemain yang ideal untuk perkembangan sepakbola daerah maupun pemain nasional (Gunawan, 2019). Pemahaman pelatih dalam menjalankan kurikulum sepakbola Indonesia sudah menjadi hal yang sangat vital dikarenakan kurikulum yang sudah dibentuk harus diperkecil menjadi rencana program jangka panjang.

Pembinaan dan pengembangan sepakbola merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas TimNAs indonesia. keberhasilan pembangunan TimNAs indonesia sangat tergantung kepada beberapa faktor diantaranya kualitas pembinaan pada usia muda. dengan demikian upaya peningkatan kualitas pemain secara fisik, teknik, taktik, mental sebagai sasaran maupun sebagai tujuan suatu pelatihan haruslah melalui konsep yang terarah. Atas dasar itulah maka hasil-hasil pengkajian ilmiah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas cara bermain sepakbola harus perlu dihimpun dan diaplikasikan dalam sistem pembinaan persepakbolaan.

Melalui sosialisasi dan pendampingan pembinaan sepakbola diharapkan dapat meningkatkan kualitas sepakbola, menanamkan nilai-nilai yang termasuk kedalam tiga aspek penting dalam, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian tersebut, yaitu pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pada kegiatan pertama, yaitu sosialisasi, para pelatih mendapatkan cara penerapan kurikulum pembinaan sepakbola berbasis sport science. Selanjutnya, peserta mendapatkan pelatihan mengenai cara-cara dalam melaksanakan tugas kepelatihan sepakbola. Pada pelaksanaan pelatihan, nampak sekali bahwa para peserta pelatihan yang terdiri dari 25 orang pelatih sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Para peserta pelatihan sangat aktif mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan pelatihan sepakbola dan mengutarakan permasalahan-permasalahan yang



mereka miliki pada saat membina anak-anak didiknya. Terjadi dialog dua arah yang aktif dalam pelatihan ini. Para pelatih sangat antusias dalam mengikuti pelatihan ini karena mereka menganggap bahwa sosialisasi sekaligus pelatihan ini sangat penting dan dapat memberikan informasi terbaru bagi para pelatih muda yang belum tersertifikasi.

Rangkaian kegiatan pengabdian tidak hanya meliputi kegiatan sosialisasi serta penerapan kurikulum pembinaan sepakbola. Namun kegiatan juga diberikan semacam bentuk pelatihan bagaimana penerapan kurikulum kemudian diimplementasikan dengan program latihan berbasis sport science. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan sebagai rangkaian dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan. Pada kegiatan pelatihan, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan informasi dan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan penerapan pelatihan sepakbola. Masing-masing peserta pelatihan memperoleh tugas untuk membuat sebuah praktek melatih sepakbola. Diberikannya tugas ini diharapkan para peserta dapat mempergunakan pengetahuan mereka secara langsung atas bimbingan yang dilakukan para pemateri (pelaksana kegiatan pengabdian). Bimbingan ini sangat bermanfaat bagi para peserta, karena pada saat mereka memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan praktek pembinaan sepakbola yang sedang mereka kerjakan, mereka langsung dapat menanyakan kepada pemateri.

Pada akhir kegiatan sosialisasi, para peserta pelatihan memperoleh informasi yang sangat berguna untuk menambah pengetahuan mereka tentang penerapan program latihan sepakbola berdasarkan kurikulum pembinaan sepakbola dan pengetahuan mereka tentang praktek sepakbola usia dini dan usia muda yang sudah lama tidak terpakai dapat disegarkan kembali. Sebagian besar para peserta pelatihan jarang sekali mengikuti pelatihan, sehingga pengetahuan mereka tentang penulisan karya ilmiah masih cenderung minim. Selain memperoleh materi yang berkenaan dengan praktek melatih sepakbola, para peserta juga mendapatkan contoh-contoh praktek melatih sepakbola yang baik, yang dapat mereka gunakan sebagai acuan dalam praktek melatih yang akan mereka laksanakan. Rangkaian kegiatan pengabdian tidak hanya meliputi kegiatan sosialisasi saja namun juga diperkuat dengan praktek. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan sebagai rangkaian dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan. Pada kegiatan workshop, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan informasi dan pengetahuan mereka yang berkaitan dengan praktek melatih. Masing-masing peserta pelatihan memperoleh tugas untuk membuat sebuah desain praktek melatih usia dini dan usia muda. Diberikannya tugas ini diharapkan para peserta pelatihan dapat mempergunakan pengetahuan mereka secara langsung atas bimbingan yang dilakukan para pemateri (pelaksana kegiatan pengabdian).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Pengabdian sosialisasi kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia di kabupaten Siak. Pengabdian berupa pendampingan dan pelatihan penerapan kurikulum dan praktek melatih siswa sekolah sepakbola usia dini dan usia muda di kabupaten Siak telah terlaksana sesuai dengan jadwal dan kriteria keberhasilan. Saran yang diajukan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut. Hendaknya dilaksanakan kegiatan lanjutan sebagai tindak lanjut atas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, berupa pendampingan pelaksanaan praktek melatih usia dini dan usia muda. Selain kegiatan sosialisasi pelatihan, pendampingan pada pelaksanaan praktek



melatih, hendaknya ditindaklanjuti pula dengan kegiatan pendampingan pelaporan pelatihan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada Dispora Kabupaten Siak, sekolah dan Pelatih Sekolah sepak bola di Kabupaten Siak. Sudah terlaksananya kegiatan sosialisai kurikulum pembinaan sepak bola di kabupaten Siak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Balyi, I., & Hamilton, A. (2004). Long-Term Athlete Development: Trainability In Childhood and Adolescence. *Jurnal Olympic Coach*, 16(1), 4–9.
- [2] Carling, C., Bloomfield, J., Nelsen, L., & Reilly, T. (2008). The Role of Motion Analysis in Elite Soccer. *Sports Medicine*, 38(10), 839–862. <https://doi.org/10.2165/00007256-200838100-00004>
- [3] Danurwindo, Putera, G., Sidik, B., & Prahara, J. L. (2017). Kurikulum Pembinaan Sepak Bola Indonesia. High Performance Unit Football Association of Indonesia. www.pssi.org
- [4] Gunawan, E. (2019). Design by Yuas and R2 Bramistra SEPAK BOLA. *Academia*, 2(1), 1–14.
- [5] Hasyim & Saharullah. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Kepelatihan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- [6] Kendall, K., & Badau, D. (2013). Anthropometric and Sport- Measures in Youth Judo At ... *Journal OfStrength and Conditioning Research*, 27(2), 331–339.
- [7] Muzaffar, A., & Sandi, S. (2018). Sepakbola.
- [8] Rahmanta, Pramudita Ardi Akhiruyanto, A., & Rustiadi, T. (2021). Survei Pembinaan Klub Sepakbola PS. AD Kota Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 250–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/INAPES.V2I1.44522>
- [9] Surapana, P., & Syafii, I. (2020). Tingkat Pemahaman Pelatih Sekolah Sepakbola Terhadap Kurikulum Sepakbola Indonesia Filanesia Di Kabupaten Kediri Pada Tahun 2020 Putra Surapana. *Urnal Prestasi Olahraga*, 4(3), 136–143. putrasurapana16060474103@mhs.unesa.ac.id



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN